

PERILAKU AGRESI DALAM FILM MISUMISOU KARYA SUTRADARA EISUKE NAITO

Ahlani Maghfira¹, Diana Puspitasari², dan Muammar Kadafi³

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman

e-mail : diana.puspitasari@unsoed.ac.id

DOI : 10.21107/prosodi.v18i2.23943

Received 12 December 2023; Received in revised form 15 August 2024;

Accepted 16 August 2024; Published 07 October 2024

ABSTRACT

This study discusses aggressiveness in Misumisou, the film directed by Eisuke Naito. This study aims to determine the forms of aggressions of the characters Nozaki Haruka, Aiba Mitsuru, Sayama Rumi, and Oguro Taeko in the film based on the motivation of their behavior using Erich Fromm's aggression perspective. This research type is qualitative research using note-taking method. The results of this research showed that the form of violence perpetrated by: 1) Nozaki Haruka, was vengeful destructiveness behavior due to revenge, and defensive aggression as response of fear and physical threats 2) Aiba Mitsuru, was sadistic aggression, driven by an unfulfilled "effectiveness" desire. 3) Sayama Rumi, was sadistic aggression, driven by her wounded narcissism desire. 4) Oguro Taeko, was sadistic aggression driven by her thwarted desire for freedom, and defensive aggression in response to the threat of physical attack. Types of aggressions are classified by someone's motive that based on individual's character.

Keywords: Aggression, Erich Fromm, Literature Psychology, Violence

PENDAHULUAN

Kekerasan sudah ada sejak dahulu dan terus ditemui selama peradaban manusia. Seiring dengan perkembangan zaman, kekerasan termanifestasi ke dalam berbagai bentuk. Misalnya konflik antar suku bangsa dan perang dunia yang menyebabkan jutaan orang meninggal dunia dan menciptakan penderitaan bagi manusia. Kian maraknya perilaku kekerasan dengan berbagai bentuk dan manifestasinya hingga hari ini merupakan salah satu wujud permasalahan sosial, hukum, dan kemanusiaan (Ramadani dan Yuliani dalam Arief, 2018:77). Karena cakupan kekerasan kian luas dan kompleks, Nurcahyono (2003:243-244) menjelaskan bahwa tema-tema kekerasan pun semakin mendominasi peristiwa, berita, karya sastra, dan film, dari berbagai media komunikasi massa. Apabila ini berlangsung secara terus menerus, dapat muncul suatu ancaman yaitu manusia menjadi tak peka atau menjadi mati rasa terhadap gejala kekerasan. Lebih jauh lagi bahkan kekerasan itu dibuat, diprovokasi, diiklankan, serta “dibudayakan” sehingga akhirnya terwujudlah budaya kekerasan dan atau budaya yang melahirkan kekerasan.

Sayangnya, perilaku kekerasan dan destruktif pada diri manusia masih banyak dianggap sebagai suatu insting turun-temurun. Seperti ungkapan kekecewaan (Fromm, 2001:175-185), bahwa ahli antropologi meyakini bahwa manusia merupakan makhluk yang menurunkan sifat “predator” secara alamiah dari nenek moyangnya ditinjau dari kebiasaan berburunya di masa lalu. Seolah-olah nenek moyang kitalah yang bertanggung jawab atas kekerasan yang dilakukan oleh manusia hingga saat ini. Sedangkan menurut konsep Freud dalam Wahyuningsih (2017:40) mengenai agresi, pada dasarnya manusia itu memiliki dorongan agresif, senang merusak, membunuh dan menghancurkan, yang tentunya seringkali dorongan tersebut tidak dibenarkan dalam masyarakat. Karenanya apabila dorongan agresif mengalami hambatan, ia akan bertumpuk dan menimbulkan ketegangan, sehingga sewaktu-waktu dapat meledak. Individu tersebut harus berusaha menahan, mengurangi atau bahkan menghilangkannya sama sekali.

Perilaku agresi terjadi di berbagai kalangan umur. Menurut pandangan Rimm dalam Trianingsih (2016:66), agresi pada seorang anak salah satunya disebabkan oleh faktor pengalaman sebagai korban kekerasan. Sebagian anak-anak yang berperilaku agresi pernah menjadi korban kekerasan di lingkungan keluarga dan sekolah. Seorang anak berpotensi meniru perbuatan orang sekitarnya (orang dewasa atau temannya) yang melakukan tindakan kekerasan terhadapnya. Wujud agresi pun dapat berbeda-beda, menurut Deafifa dan Noorrizki (2022:350), ada fenomena kekerasan verbal berupa ujaran kebencian karena membela idolanya secara fanatik. Atau seperti dikutip dari Sarwono (2019:59) mengenai fenomena kelompok pelajar bermotor di Yogyakarta—biasa disebut “klithih”. Mereka menyakiti dan menyerang siapa pun yang mereka temui di jalan dan siapa pun yang mereka anggap lawan.

Meski begitu ironinya kekerasan sampai saat ini justru menjadi salah satu bentuk hiburan yang dinikmati, misalnya lewat komik, game, atau film bertema kekerasan. Film awalnya berkembang pada abad ke-18 saat revolusi industri di Eropa muncul, dimana novel-novel klasik banyak mengangkat kisah bertema kehidupan. Film hadir sebagai alternatif lain dalam menikmati kisah kehidupan, yang sebelumnya dinikmati lewat media tulis seperti novel, cerpen, puisi, dan lain sebagainya (Setyowati dan Sari, 2019:83). Dirangkum dari sebuah jurnal penelitian mengenai film, Wahyudi (2018:38) menyimpulkan bahwa kebaruan teknologi mengubah dan menghilangkan batas, bentuk, dan makna dari teks. Diketahui bahwa

sastra dan film adalah media untuk menyampaikan ide atau teks. Pada akhir abad ke-20, teks telah memiliki definisi baru. Teks dipahami sebagai publikasi web, iklan, film, televisi, video, suara digital, dan lain-lain. Karenanya dipahami bahwa film dapat dijadikan objek material sastra. Meski sarana penyampaian utamanya adalah visual (gambar), film memiliki alur, cerita, tokoh dan ciri lain yang mirip sebuah sastra naratif. Film juga menggunakan dialog, dengan kata lain film juga menggunakan bahasa (lisan, dan teks) sebagai sarana penyampaiannya. Karenanya film juga dapat dibahas lewat pendekatan sastra, dalam penelitian ini yaitu psikologi sastra, karena memiliki unsur yang sama dengan karya sastra (novel, cerpen, dan sebagainya).

Dari banyaknya produksi film, salah satu negara produsen film dunia adalah Jepang. Begitu pun objek dalam penelitian ini yaitu salah satu film asal Jepang berjudul *Misumisou* karya Eisuke Naito. Film ini rilis pada tahun 2018 dan bergenre thriller, atau psychological horror. Film *Misumisou* (dalam bahasa Inggris disebut *Liverleaf*) disutradarai oleh Miako Tadano, Rensuke Oshikiri (manga) dan diproduksi oleh Koji Harada, Kimiaki Tasaka. Film *Misumisou* dirilis pada tanggal 7 April 2018 yang diadaptasi dari manga series berjudul “*Misumisou*” karya Rensuke Oshikiri dirilis pada tahun 2007 hingga 2009 di manga *Magazine Hora M*.

Ditinjau dari penelitian terdahulu, ada beberapa penelitian yang didasarkan pada perspektif teori serta pemikiran Erich Fromm mengenai agresi atau kekerasan. Diantaranya yaitu penelitian oleh Mappiare-AT (2013) yang membahas mengenai akar kekerasan serta upaya pencegahannya dalam dunia pendidikan dan bimbingan konseling, kemudian penelitian oleh (Ahmady & Putra, 2020) yang membahas mengenai kekerasan dalam kontestasi politik pasca konflik di Aceh, dan prosiding oleh Ahmadi (2014) yang membahas mengenai pemahaman psikologi manusia Indonesia dalam sastra melalui psikoanalisis Erich Fromm terhadap objek cerpen pilihan Kompas 2013. Ada pun pada penelitian ini akan dibahas mengenai agresivitas berfokus pada tokoh Nozaki Haruka, Aiba Mitsuru, Sayama Rumi, dan Oguro Taeko. Dalam film *Misumisou* ini, merekalah yang paling banyak berperan dalam sebagian besar alur cerita dan yang ditampilkan melakukan aksi penumpahan darah.

Untuk meneliti agresivitas pada film *Misumisou*, digunakan teori agresi milik Erich Fromm. Erich Fromm dalam buku “*Akar Kekerasan Analisis Sosio-psikologis atas Watak Manusia*” menghimbau kepada kita bahwa pada diri manusia harus dibedakan antara dua jenis agresi. Pertama, agresi yang juga ada pada hewan, yaitu desakan untuk melarikan diri atau desakan untuk melawan, sifatnya telah terprogram secara filogenetik, ketika kepentingan hayati (kepentingan untuk bertahan hidupnya) terancam. Agresi “lunak” defensif ini dimaksudkan untuk mempertahankan hidup individu atau spesies, bersifat adaptif biologis, dan hanya muncul jika memang ada ancaman. Jenis kedua yaitu agresi “jahat”, yaitu kekejaman dan ke destruktifan. Agresi jahat ini merupakan ciri khas manusia dan tidak ditemukan dalam sebagian besar mamalia. Ia tidak terprogram secara filogenetik dan tidak adaptif secara biologis. Agresi “jahat” ini muncul karena dorongan nafsu belaka. Seringkali pembahasan agresi dilewatkan begitu saja akibat gagal membedakan antara kedua jenis agresi tersebut, yang padahal masing-masing memiliki sumber dan sifat yang berbeda (Fromm, 2001:xix). Penelitian ini hendak difokuskan pada teori agresi Erich Fromm mengenai agresi lunak dan agresi jahat.

Penelitian agresivitas pada film *Misumisou* menggunakan teori agresi Erich Fromm yang membagi agresi pada diri manusia menjadi dua berdasarkan dorongan

perilakunya, yaitu agresi lunak dan agresi jahat. Penelitian ini mencoba menjawab bagaimana perkembangan agresi dan bentuk agresi dari tokoh Nozaki Haruka, Aiba Mitsuru, Sayama Rumi, dan Oguro Taeko dalam film *Misumisou*. Pemahaman agresi dapat mempengaruhi bidang studi media lain terutama yang berkaitan dengan film dan psikologi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk memahami makna dan keunikan obyek yang diteliti; memahami proses dan atau interaksi sosial, menggunakan analisis data yang bersifat deskriptif (Sugiyono, 2021:165). Sumber data dalam penelitian ini adalah film *Misumisou* karya Eisuke Naito yang dirilis pada tanggal 7 April 2018. Data dalam penelitian ini berupa dialog serta gambar yang berkaitan dengan perilaku agresi dalam film *Misumisou*.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik simak catat. Teknik simak adalah suatu metode yang dilakukan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. Teknik catat adalah mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitiannya dari penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun dalam Nisa, 2018:221). Sumber data yaitu film *Misumisou* disimak berulang kali, kemudian data berupa gambar maupun dialog yang berkaitan dengan perilaku agresi tokoh beserta dorongan perilakunya dicatat. Dari sekian banyak data yang terkumpul kemudian direduksi untuk memperoleh data yang sudah cukup mewakili.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data model Miles dan Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2021:133). Penyajian data yaitu data disajikan berdasarkan urutan tokoh yang perilaku agresinya paling intens, ditafsirkan maknanya dan dinarasikan sesuai dengan konteks dialog dan konteks gambar, sehingga diperoleh deskripsi mengenai perilaku agresi tokoh. Data mengenai perilaku agresi berdasarkan latar belakang dorongannya tersebut kemudian dielaborasi menggunakan teori agresi dari Erich Fromm. Kesimpulan yaitu memaparkan kesimpulan dari hasil analisis.

PEMBAHASAN

Uraian data disajikan berdasarkan urutan tokoh yang perilaku agresinya paling sering muncul dalam film, baru kemudian dari yang sifat agresinya paling intens. Yakni Nozaki Haruka, Aiba Mitsuru, Sayama Rumi, kemudian Oguro Taeko. Setiap tokoh diklasifikasikan jenis agresinya berdasarkan teori agresi Erich Fromm ditinjau dari pemicu atau penyebab dorongan agresinya, seperti yang terangkum dalam tabel berikut.

Tabel 1. Agresivitas Tokoh *Misumisou*

No	Nama Tokoh	Dorongan Agresi	Bentuk Agresi
1	Nozaki Haruka	Dendam Perlindungan fisik dan rasa takut	Perilaku destruktif kesumat Agresi lunak defensif
2	Aiba Mitsuru	Hasrat keefektifan berlandaskan karakter sadis	Agresi jahat sadisme
3	Sayama Rumi	Hasrat narsisisme berlandaskan karakter sadis Perlindungan fisik	Agresi jahat sadisme Agresi lunak defensif
4	Oguro Taeko	Hasrat kebebasan berlandaskan karakter sadis Perlindungan fisik	Agresi jahat sadisme Agresi lunak defensif

A. Bentuk Agresi Nozaki Haruka

Nozaki adalah siswi pindahan dari Tokyo, ia merupakan tokoh utama yang digambarkan mengalami perundungan di sekolah karena dianggap telah merebut siswa bernama Aiba dari Taeko. Kelompok pembuli tersebut diketuai oleh Taeko dan beranggotakan Tachibana, Risako, Yuri, Kuga, Mamiya, dan Ikegawa. Nozaki melalui kesehariannya tanpa melakukan perlawanan apapun pada mereka. Dalam film ini, ia digambarkan memiliki kedekatan erat dengan keluarganya, berkarakter penyabar, dan suka memendam perasaan. Namun amarahnya meledak ketika para pembuli menyebabkan rumahnya kebakaran dan menewaskan keluarganya. Agresinya dalam film ini hampir seluruhnya disebabkan oleh perasaan dendam, dan bentuk agresi lainnya sebagai bentuk perlindungan diri.

1. Agresi Jahat – Perilaku Destruktif Kesumat

Beberapa waktu setelah kejadian kebakaran, Nozaki mencoba kembali berangkat ke sekolah sambil memastikan siapa pelaku dibalikinya. Sepulang sekolah, Tachibana memintanya untuk ikut bersama Risako serta Yuri ke area bukit belakang sekolah. Dari sana Nozaki semakin yakin bahwa pelakunya adalah anggota kelompok pembuli, dan pembalasan dendam dimulai. Nozaki menyerang seluruh anggota pembuli satu per satu hingga mereka semua tewas.

Perilaku agresi berupa pembunuhan yang Nozaki lakukan terhadap anggota kelompok pembuli (Tachibana, Risako, Yuri, Kuga, dan Mamiya) pada dasarnya disebabkan oleh dorongan dan penyebab yang sama, yaitu ungkapan balas dendam atas kecelakaan kebakaran yang menimpa keluarganya. Pada perilaku agresinya yang teramati dalam film, Nozaki digambarkan selain membenci para pelaku yang terlibat, ia juga terpantik oleh segala perkataan yang mengingatkannya pada insiden kebakaran yang menimpa keluarganya. Termasuk salah satunya nampak dalam perkataan Tachibana terhadap Nozaki berikut ini.

橘 : あたしさえ、毎日死にたい死にたいって思ってたけどさ、こいつの母親
焼け死ぬところ見たらさ、死ぬの絶対イヤって。初めてそう思えたん
だ!!! だって、超苦しそうなんだもん! ああ! もうイラつくな! 早く行動
に移してくれるかな?!

Tachibana : *Atashi saa, Mainichi shinitai shinitai tte omotteta kedo saa,
koitsu no hahaoya yakeshinu toko mitara saa, shinu no zettai iya
tte. Hajimete sou omoetanda! Datte, chou kurushisoudamon.
Aa! Mou iratsukuna! Hayaku koudou ni utsushitekureru kana?!*

Tachibana : Sebenarnya aku selalu berpikiran ingin mati. Tapi ketika melihat ibumu mati terbakar, aku jadi tidak ingin mati. Karena tampak begitu menyakitkan! Untuk pertama kalinya aku bisa berpikiran seperti itu! Ah bikin kesal saja! Bisa gak sih kau langsung bunuh diri saja sekarang juga?!

(Misumisou, 00:40:08 – 00:40:40)

Atas perlakuan dan perkataan itu, Nozaki menjadi gelap mata dan akhirnya menghabisi Tachibana, Risako, dan Yuri sekaligus. Nozaki melukai mereka dengan

benda tajam lalu mengakhirinya dengan cara memukulinya menggunakan tongkat berkali-kali hingga mereka tewas di tempat (gambar 1).



Gambar 1. Tachibana, Risako, dan Yuri mati terbunuh oleh Nozaki
(Sumber: Misumisou, 00:43:12)

Sementara itu, hubungan Nozaki dan Aiba yang awalnya baik-baik saja pun ikut berubah jadi memburuk. Meskipun Aiba akrab dengan Nozaki dan tidak melakukan perisakan terhadap Nozaki, namun pada akhirnya Nozaki juga membunuh Aiba. Hal tersebut terjadi karena sebuah fakta yang mengungkap bahwa Aiba selama ini menyimpan foto ayahnya Nozaki yang sedang dalam keadaan terbakar memeluk adiknya. Nozaki merasa sakit hati mengingat penderitaan yang dialami keluarganya. Rasa dendamnya kembali bangkit dan pada kesempatan terakhir ia kemudian menembak Aiba menggunakan panah crossbow yang membuat Aiba mati kehabisan darah.



Gambar 2. Nozaki menembak mati Aiba menggunakan crossbow
(Sumber: Misumisou, 01:45:10)

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Fromm (2001:393) mengenai dendam, bahwa dengan membunuh pelaku kejahatan, manusia otomatis menghancurkan sumber kejahatannya. Hingga saat ini manusia masih percaya bahwa dengan memberikan hukuman, seorang penjahat dianggap telah membayar hutangnya; sehingga setelah menerima hukuman, seseorang seolah-olah jadi tidak pernah melakukan kejahatan sebelumnya. Ketika merasa Tuhan atau penguasa tidak memberikan tindakan keadilan, manusia cenderung melakukan pengadilan sendiri. Dalam hasratnya untuk membalas dendam ia seolah-olah mengambil alih peranan Tuhan beserta segenap malaikat-Nya, dan ketika itu ia menempatkan dirinya setara dengan Tuhan. Diduga bahwa ini bisa terjadi karena manusia dibekali dengan rasa keadilan mendasar mengenai kesetaraan eksistensial.

Perilakunya membunuh Tachibana, Risako, Yuri, Kuga, Mamiya, dan Aiba termasuk jenis agresi jahat dalam kategori perilaku destruktif spontan, yaitu kedestruktifan kesumat. Penindasan yang ia alami dan rasa kehilangan atas keluarganya membuat Nozaki bertindak agresi bukan karena karakternya yang sadis,

namun karena respon pengungkapan hasrat manusiawinya akan keadilan yang selama ini tidak tercapai.

2. Agresi Lunak Defensif

Fromm (2001) menjelaskan bahwa agresi lunak, atau agresi defensif merupakan reaksi terhadap ancaman yang bukan bertujuan untuk suatu nafsu kehancuran, melainkan untuk menjaga kelangsungan hidup. Salah satu bentuk ancaman bagi manusia adalah perasaan takut. Ketakutan merupakan perasaan yang tidak menyenangkan dan karenanya manusia akan melakukan apa saja untuk menghilangkannya, salah satu caranya adalah dengan bertindak agresif.

Perilaku agresi lunak defensif Nozaki muncul ketika ia menjepit hidung Ikegawa menggunakan tang hingga berdarah, dan ketika berusaha mencekik Rumi di rumah sakit tempat adiknya dirawat akibat luka bakar. Nozaki melukai Ikegawa demi menyelamatkan diri karena merasa terancam atas perilaku pelecehan dan penembakan terhadapnya. Sedangkan ia menyerang Rumi sebagai bentuk perlindungan diri sekaligus respon atas rasa takut.

B. Bentuk Agresi Aiba Mitsuru

Aiba juga merupakan siswa pindahan, namun ia lebih dulu masuk ke sekolah tersebut ketimbang Nozaki. Aiba digambarkan sebagai sosok yang pendiam dan hanya dekat dengan Nozaki. Aiba tumbuh dari keluarga yang tidak harmonis. Latar belakang dan riwayat orang tua Aiba hanya disampaikan secara implisit dalam film. Namun ditinjau dari dialog bersama neneknya, diketahui bahwa ibu Aiba pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga berupa pemukulan oleh ayahnya. Tidak tahan dengan hal tersebut, ia berniat ingin membela dan melindungi ibunya. Aiba melawan ayahnya dengan cara menusuk punggungnya dengan cutter. Namun karena reaksi ibunya pasca kejadian tersebut tidak sesuai harapan dan keinginannya (tidak memberikan pujian ataupun berterima kasih), Aiba menjadi kesal dan malah juga memukuli ibunya. Disini terlihat bahwa Aiba memiliki sifat ingin diakui, membutuhkan validasi atas usahanya, yang berarti ia memiliki kebutuhan eksistensial berupa “keefektifan” namun kebutuhan tersebut dilandasi oleh karakter sadisme (hasrat untuk menguasai).

Seperti yang dijelaskan oleh Fromm (2001: 332–333), mengenai salah satu bentuk kebutuhan eksistensial manusia, yaitu “keefektifan”, bahwa seringkali pikiran manusia dihantui oleh kesadaran bahwa dirinya tidak berdaya di dalam dunia asing yang terlalu menguasai dirinya. Apabila manusia merasa bahwa dirinya sepenuhnya pasif dan sekadar obyek, itu berarti ia tidak memiliki kemauan dan jati-diri. Maka untuk menutupi perasaan tersebut ia merasa harus mampu melakukan sesuatu, memerintah orang lain, membuat kerusakan, atau menjadikan dirinya “efektif”. Efektif disini dalam penyempitan makna yang artinya “menjadi orang yang mampu mempengaruhi secara aktif”, sebagai bukti atas eksistensinya (cetak miring ditambahkan).

Perasaan “mampu mempengaruhi” dapat diperoleh misalnya melalui ungkapan kepuasan diri dari anak yang diasuh, senyuman dari orang yang dicintai, respon seks dari kekasih, atau pun minat yang ditunjukkan pasangannya untuk berbincang-bincang. Bisa juga diperoleh melalui hasil karyanya baik berupa seni, intelektual, atau hasil kekayaan materiil. Namun, kebutuhan yang sama dapat dipenuhi dengan cara menguasai orang lain, menikmati ketakutan orang terhadap dirinya, dengan tatapan mata sang pembunuh terhadap korbannya, dengan

menentang suatu rejim, dengan menyiksa orang, dengan menghancurkan sesuatu yang telah dibangun. Kebutuhan untuk “mempengaruhi” dapat termanifestasi dalam pergaulan, dalam hubungan akrab dengan binatang kesayangan, dalam hubungan dengan benda mati, dan dengan ideologi. Dalam pergaulan dengan sesama, alternatif dasarnya adalah menimbulkan rasa cinta atau menimbulkan ketakutan dan derita. Dalam hubungannya dengan benda, alternatifnya adalah antara membangun dan menghancurkan. Yang berlawanan dengan alternatif-alternatif tadi juga merupakan respon terhadap kebutuhan eksistensial yang sama, yaitu mempengaruhi (Fromm, 2001:335).

Oleh karena itu, semakin bertambahnya kedekatan Aiba dengan Nozaki, semakin ia menjadikan Nozaki sebagai objek yang ia anggap mampu memenuhi egonya atau hasratnya akan “keefektifan”, yaitu keinginannya untuk dipandang, diakui sebagai pahlawan, menjadi sosok yang selalu bisa diandalkan, dan ingin menerima ucapan terima kasih atas semua usahanya apapun bentuknya, terlepas baik buruknya. Atau dalam istilah psikologi, perilaku ini disebut dengan sikap “posesif”. Sikap posesif dapat ditemukan dalam hubungan percintaan dimana pelaku banyak menuntut, mengekang, karena memiliki rasa takut kehilangan dan atau ditinggalkan dengan dalih demi kebaikan hubungan cinta mereka sendiri Putri dan Putri (2020:52). Dalam suatu adegan, dari dalam tas Aiba, Nozaki menemukan foto ayahnya ketika sedang terbakar memeluk adiknya. Bentuk kekesalan Nozaki ditunjukkan dengan mencoba berlari menusuk Aiba dengan pisau, namun usahanya tersebut gagal. Melihat Nozaki bertindak seperti itu membuat Aiba merasa ditolak dan tidak dibutuhkan oleh Nozaki, sehingga hasratnya Aiba untuk diakui sebagai “pahlawan pelindung Nozaki” terlukai. Karakter sadismenya muncul, untuk menguasai dan mengontrol perilaku Nozaki, ia akhirnya memukulinya hingga berlumur darah. Ditunjukkan dalam gambar 3 dan dialog berikut.



Gambar 3. Aiba memukuli Nozaki hingga berlumur darah
(Sumber: Misumisou, 01:42:22)

- 相場 : 俺を殺そうとするなんて... 俺が守るって言っただろう?! 俺が守るって言ったじゃないかよ?! どうしてわかってくれないんだ? あの妹はもう長くない... おじいさんももうダメだ。頼る人間は俺だけ、そうだろう?
- Aiba : *Ore o korosou to suru nante. Ore ga mamoru tte itta darou?! Ore ga mamoru tte itta janaika?! Doushite wakatte kurenainda? Ano imouto wa mou nagakunai... Ojiisan mo mou dame da. Tayoru ningen wa ore dake, sou darou?*
- Aiba : Bisa-bisanya kau mencoba membunuhku... bukannya aku sudah bilang bahwa aku yang akan melindungimu?! Aku kan sudah bilang akan melindungimu?! Kenapa kau tidak mau mengerti? Adikmu sudah tidak akan lama lagi hidupnya... kondisi kakekmu juga sudah

tidak memungkinkan. Hanya aku manusia tempatmu bergantung, kan?

(Misumisou, 01:42:07 – 01:43:05)

Mengenai karakter sadis, Fromm (2001:271) mengungkapkan bahwa orang yang sadis menjadi sadis akibat ia menderita ketidakberdayaan kehendak. Diantaranya ketidakmampuan untuk mempengaruhi orang lain; membuat orang lain menaruh perhatian; atau membuat dirinya sebagai orang yang dicintai. Ia melampiaskan ketidakmampuannya melalui hasratnya untuk menguasai orang lain. Fromm (2001:361) juga menjelaskan bahwa, kebutuhan untuk mempengaruhi dapat dipenuhi dengan cara mencintai, bekerja produktif—atau dengan bertindak sadis dan destruktif.

C. Bentuk Agresi Sayama Rumi

Rumi merupakan salah satu siswi lama di sekolah tersebut. Dalam film ini, ia digambarkan penyendiri, kurang pergaulan, dan berpenampilan norak. Di rumah, ia selalu diperlakukan dengan manja oleh ibunya. Sementara itu di sekolah, ia kemudian menjadi korban pembulian menggantikan Nozaki yang tidak berangkat ke sekolah. Agresinya dalam film ini didominasi dalam bentuk agresi jahat sadisme yang didorong oleh hasrat narsisme, dan hanya satu kali melakukan bentuk agresi lunak sebagai usaha melindungi diri.

1. Agresi Jahat Sadisme

Perilaku agresi Rumi mulai muncul setelah ia akhirnya dibuli menggantikan Nozaki yang sudah beberapa hari tidak kunjung berangkat ke sekolah. Ia merasa kesal dan ikut-ikutan marah pada Nozaki seperti halnya kelompok pembuli membenci Nozaki. Namun kemarahannya bercampur dengan rasa senang karena ia bangga pada dirinya sendiri yang mampu menjadi sosok yang pemberani dan tidak gentar untuk membalas Nozaki dengan cara membakar rumahnya. Meskipun sebenarnya ia lemah, ia memiliki keyakinan sendiri atas kehebatannya. Dengan kata lain, Rumi memiliki sifat narsistik. Menurut Lamm dalam Widiyanti dkk. (2017:16) narsisme berasal dari konsep, citra diri, dan kepercayaan diri. Rasa percaya diri tersebut tercurahkan melalui perilaku seperti mempercayai diri sebagai seseorang yang unik, memiliki kecerdasan yang lebih, dan memiliki potensi lebih dibanding orang lain. Jalan yang ditempuh narsistik cenderung negatif, ia berusaha mencari jalan demi menghapus perasaan inferioritas yang mendalam dan berusaha menciptakan suatu ilusi menjadi diri yang luar biasa dan berkuasa. Dikutip dari Santi (2016:92), bahwa beberapa ciri orang narsistik yaitu dipenuhi fantasi tentang kesuksesan, kekuasaan dan cinta sejati, merasa layak diperlakukan istimewa, angkuh dan kurang empati.



Gambar 4. Rumi membakar rumah dan keluarga Nozaki
(Sumber: Misumisou, 01:39:04)

Berdasarkan penjabaran Fromm (2001:281) mengenai sifat narsistik, diketahui bahwa orang narsistik seringkali mendapatkan perasaan aman bukan lewat penilaian orang lain atas karya nyata ataupun prestasinya, melainkan melalui keyakinan subyektifnya sendiri mengenai kesempurnaan diri, lebih unggul dibanding orang lain, memiliki sifat luar biasa. Ia merasa perlu mempertahankan citra-diri yang narsistik karena dengan begitu ia bisa merasa bangga dan merasa memiliki jati diri berkat citra-diri tersebut. Apabila narsismenya terancam, ia akan merasakan kepentingan vitalnya terancam. Jika orang lain melukai perasaan narsistiknya, dengan cara mengkritiknya, meremehkannya, membetulkan ucapannya yang salah, mengalahkannya dalam suatu permainan atau dalam beberapa kesempatan lain, seseorang narsistik biasanya akan bereaksi dengan kemarahan yang luar biasa, dengan atau tanpa memperlihatkannya, dan dengan atau tanpa menyadarinya.

Di balik antusiasmenya membakar rumah Nozaki, ternyata ia menyimpan rasa kagum pada sosok Taeko yang memimpin kelompok pembuli. Sehingga ia melakukannya karena ingin unjuk kehebatannya pada Taeko. Rumi sempat bangga atas keberhasilannya membakar rumah Nozaki hingga menewaskan keluarganya. Ia sangat antusias menceritakan dan menyombongkannya pada Taeko.

流美 : タエちゃん。話聞きました？あの後タエちゃんは帰っちゃったけど、すごかったんですよ！見てほしかったな！ブアハハハって！

Rumi : *Taechan. Hanashi kikumashita? Ano ato Taechan wa kaecchatta kedo, sugokattandesuyo! Mite hoshikattanaa! Buahahaha tte!*

Rumi : Taeko, apa kau sudah mendengarnya? Setelah itu kamu langsung pulang, tapi kejadiannya hebat sekali! Aku ingin kamu melihatnya! Bwahahaha!

(Misumisou, 00:29:43 – 00:29:57)

Fromm (2001:420–421) menjelaskan bahwa salah satu ciri orang sadis ialah bahwa ia hanya tertarik pada objek yang tidak berdaya. Melukai musuh dalam sebuah pertarungan yang setara atau seimbang tidak memberikan kesenangan khas sadistik karena situasi itu tidak memenuhi ungkapan rasa menguasai. Orang dengan karakter sadis kagum akan kekuasaan. Ia mengagumi, menyukai, bahkan tunduk kepada mereka yang memiliki kekuasaan. Ia memandang rendah dan ingin menguasai mereka yang tidak berdaya dan tidak punya keberanian untuk menentang.

Hal ini serupa dengan Rumi yang pada awalnya mengagumi Taeko karena kekuatan, kegagahan, serta kekuasaannya memimpin kelompok pembuli. Didukung juga dengan hasrat narsisismenya dan ambisinya untuk memperlihatkan pada Taeko bahwa ia mampu membuat Nozaki menderita dengan cara membakar rumahnya. Namun ternyata dugaannya selama ini salah. Rumi kecewa dan marah ketika mengetahui bahwa Taeko tidak memihaknya sama sekali dan justru malah berbalik membela Nozaki. Padahal ia merasa sudah melakukan hal yang menurutnya benar dan hebat. Pada satu kesempatan, Rumi kemudian menyerang Taeko. Ia menemukan bahwa Taeko hanya seseorang yang lemah, tidak setangguh yang dia kira, dan bisa merasa kesakitan. Dalam adegan tersebut karakter sadisnya muncul dan merasa senang melukai Taeko bertubi-tubi menggunakan pisau dan puas menyaksikan korbannya tidak berdaya.



Gambar 5. Rumi memandang rendah Taeko setelah berhasil melukainya
(Sumber: Misumisou, 01:22:30)

- 妙子 : 流美！本当うぜえな！...ヒーツ！
- Taeko : *Rumi! Hontou uzeena! ...Hih!!*
- Taeko : Rumi! Benar-benar menyebalkan! .. Ah!!
- 流美 : ひいって言ったよ、ひいって言った、ひいって言った、ひいって...あのタエちゃんが、ひいって。情けねえ！バカじゃねえの？ ひいって言った、ひいって言ったひいって！
- Rumi : *Hii tte ittayo! Hii tte itta, hii tte itta, hii tte.. ano Tae chan ga, hii tte.. Nasakenee! Baka janee no? Hii tte itta! Hii tte!*
- Rumi : Si Taeko meringis! Si Taeko kesakitan! Seorang Taeko.. sampai berteriak ketakutan. Memalukan! Apa kau bodoh? Kau meringis kesakitan!
- 妙子 : このいい加減女がっ！
- Taeko : *Kono ii kagen onna ga!*
- Taeko : Dasar perempuan tidak tahu diri!
- 流美 : た... タエちゃん！！！！痛い？痛い？痛い？痛い？痛い？痛い？痛い？
- Rumi : *Ta.. Taechaan!!! Itai? Itai? Itai? Itai? Itai? Itai? Itai?*
- Rumi : Ta.. Taekoo!!! Begini sakit? Sakit? Sakit? Sakit? Sakit? Sakit? Sakit?
- ...
- 流美 : カッコイイタエちゃん、好きだった。今はボロ雑巾にしか見えない。
- Rumi : *Kakkoi Taechan, suki datta. Ima wa boro zoukin ni shika mienai.*
- Rumi : Dulu aku menyukai Taeko yang keren. Sekarang kau hanya terlihat seperti lap kotor.

(Misumisou, 01:19:40 – 01:22:30)

2. Agresi Lunak Defensif

Satu data menunjukkan bahwa Rumi sempat melakukan agresi lunak defensif ketika melarikan diri dari cekikkan Nozaki dengan cara menendangnya hingga tersungkur. Hal tersebut dilakukan sebagai dorongan insting makhluk hidup untuk bertahan hidup dan melindungi nyawanya yang terancam.

D. Bentuk Agresi Oguro Taeko

Taeko merupakan siswi lama di sekolah tersebut. Awal kali kedatangan Nozaki ke sekolah itu, Taeko sempat dekat dengannya dan ia optimis bisa mengejar mimpinya menjadi penata rambut dan pergi ke Tokyo bersama dengan Nozaki. Namun keadaan berubah ketika Taeko cemburu karena Nozaki malah dekat dengan Aiba. Taeko kesal dan mulai memusuhi Nozaki dengan cara mengabaikan dan turut menyaksikan setiap kali Nozaki dibuli oleh Tachibana dan kawan-kawan. Hal itu membuat Taeko jadi dikenal sebagai ketua kelompok pembuli di sekolah. Perilaku agresinya dalam film ini yaitu agresi jahat sadisme yang muncul dari hasrat kebebasannya yang terkekang, serta agresi defensif lunak dalam rangka melindungi diri dari ancaman fisik.

1. Agresi Jahat Sadisme

Sebelum Nozaki akhirnya menjadi korban pembulian di sekolah, Taeko sempat dekat dengan Nozaki dan mengajak Nozaki untuk pergi ke Tokyo bersama demi mengejar impiannya sebagai penata rambut. Atau dengan kata lain, mereka dulunya sempat berteman dekat. Namun Taeko cemburu dan marah karena Nozaki malah akrab dengan Aiba. Kecemburuan dan kekesalannya pada Nozaki tersebut merupakan awal mula penyebab Nozaki jadi korban pembulian. Namun bukannya bersikap brutal pada Nozaki, Taeko dalam film ini digambarkan hanya menyaksikan setiap pembulian yang terjadi atas diri Nozaki tanpa ikut serta turun tangan menyiksanya. Meskipun begitu, kumpulan perilakunya secara keseluruhan mencirikan bawaan karakter sadis.

Seperti penjelasan Fromm (2001:418–419), bahwa jejak-jejak kecenderungan sadistik masih dapat ditelusuri lewat perilaku yang kurang disadari karena sedemikian remehnya. Namun ada sementara orang berkarakter sadis yang di dalam dirinya kesadisan itu setidaknya dihadapkan pada kekuatan penyeimbang (tidak sekadar dikekang). Mereka masih dapat menikmati penyiksaan orang, tidak turut serta atau turut bersenang-senang dalam melakukan penyiksaan atau tindakan serupa itu (kecuali dalam situasi tertentu semisal kerusakan atau tawuran).

Selain “kehilangan” sosok Nozaki yang sempat mendukung mimpinya, keinginannya melanjutkan sekolah sebagai penata rambut juga tidak didukung oleh ayahnya. Keputusan atas pilihan hidupnya pun dikekang oleh ayahnya. Hasrat kebebasan yang terhalangi ini merupakan salah satu pemicu yang mendorong Taeko melakukan agresi terhadap orang lain. Dalam kasus ini, didasari oleh karakter bawaannya yang sadis, Taeko berperilaku kasar pada Rumi sebagai bentuk pelampiasannya atas hasrat kebebasannya yang tekekang.



Gambar 6. Taeko menusuk lengan Rumi menggunakan pensil mekanik
(Sumber: Misumisou, 00:29:57)

- 妙子 : 机に触らないでくれる？
 Taeko : *Tsukue ini sawaranaide kureru?*
 Taeko : Bisakah kau tidak menyentuh mejaku?

(Misumisou, 00:30:02 – 00:30:05)

Terhalangnya kebutuhan akan kebebasan dapat menjadi salah satu pemicu munculnya perilaku agresi pada seseorang. Adanya dorongan bawaan pada manusia untuk berjuang mendapatkan kebebasan adalah karena kebebasan merupakan syarat seseorang untuk berkembang secara penuh, demi kesejahteraan serta kesehatan mentalnya. Manusia bisa menjadi tidak berdaya dan juga tidak sehat secara rohani tanpa terpenuhinya syarat ini. Namun dari setiap kebebasan pasti tetap ada pembatasan, karena perkembangan apapun hanya akan terjadi dalam suatu struktur, dan setiap struktur memerlukan pembatasan (Foerster dalam Fromm, 2001:278).

2. Agresi Lunak Defensif

Perilaku agresi lain Taeko dalam film adalah agresi lunak defensif, yang ditemukan dalam adegan ketika ia berkelahi dengan Rumi. Ia menendang Rumi dan melukai wajah Rumi dengan pisau (gambar 7).



Gambar 7. Taeko menebas wajah Rumi dengan pisau
 (Sumber: Misumisou, 01:21:50)

Perilaku tersebut termasuk ke dalam bentuk agresi defensif karena merupakan respon perlindungan atas nyawanya yang terancam ketika berhadapan dengan Rumi yang tiba-tiba berlari menyerangnya menggunakan pisau.

KESIMPULAN

Dalam film Misumisou yang disutradarai oleh Naito Eisuke, bentuk agresi dari masing-masing tokoh Nozaki Haruka, Aiba Mitsuru, Sayama Rumi, dan Oguro Taeko ditinjau dari dorongan perilakunya berdasarkan teori agresi Erich Fromm adalah sebagai berikut.

Nozaki Haruka: agresi jahat berupa perilaku destruktif kesumat akibat dendam, dan agresi lunak defensif atas responnya terhadap ancaman fisik dan rasa takut. Aiba Mitsuru: agresi jahat sadisme, didorong oleh hasrat keefektifannya yang tidak terpenuhi. Sayama Rumi: agresi jahat sadisme, didorong oleh hasrat narsisismenya yang terluka dan agresi lunak defensif akibat menghadapi ancaman fisik. Oguro Taeko: agresi jahat sadisme didorong oleh hasrat kebebasannya yang terhalangi, dan agresi lunak defensif atas responnya terhadap ancaman penyerangan fisik. Pengklasifikasian bentuk agresi dibedakan berdasarkan dorongan atau motif

perilaku dari sang pelaku. Karena dengan menghadapi ancaman yang sama sekalipun, setiap orang akan bereaksi dengan tingkat agresi yang berbeda tergantung karakter pada dirinya masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2014). Memahami Psikologi Manusia Indonesia dalam Sastra melalui Psikoanalisis Erich Fromm. *Musyawarah & Seminar Nasional III AJPBSI*, 477–480. https://repository.unesa.ac.id/sysop/files/2020-03-26_seminas2%20anas.pdf
- Ahmady, I., & Putra, B. Y. (2020). Kekerasan Pasca Konflik, Penguatan Demokrasi Lokal, dan Pembangunan Politik Aceh. *Journal of Political Sphere*, 1(2), 60–80. <https://jurnal.usk.ac.id/JPS/article/view/19675>
- Arief, A. (2018). Fenomena Kekerasan Berbasis Gender & Upaya Penanggulangannya. *Petium*, 6, 76–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.36090/jh.v6i2%20Oktober.637>
- Deafifa, A. S. D. R., & Noorizki, R. D. (2022). Fenomena Agresi Verbal Fans K-Pop Indonesia di Media Sosial. *Jurnal Flourishing*, 2(5), 348–354. <https://doi.org/10.17977/10.17977/um070v2i52022p348-354>
- Fromm, E. (2001). *Akar Kekerasan: Analisis Sosio-Psikologis atas Watak Manusia* (I. Muttaqin, Ed.; 2. Aufl). Pustaka Pelajar.
- Mappiare-AT, A. (2013). Kekerasan Psiko-Sosial dalam Pendidikan dan Keniscayaan Bimbingan Konseling. *Jurnal Psikologi: Teori & Terapan*, 3(2), 113–124. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jptt.v3n2.p113-124>
- Nisa, K. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Berita dalam Media Surat Kabar Sinar Indonesia Baru. *Jurnal Bindo Sastra*, 2(2), 218–224. <https://doi.org/10.32502/jbs.v2i2.1261>
- Nurchayono, A. (2003). Kekerasan Sebagai Fenomena Budaya: Suatu Pelacakan Terhadap Akar Kekerasan di Indonesia. *Mimbar*, XIX, 243–260. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1382393&val=1588&title=Kekerasan%20Sebagai%20Fenomena%20Budaya%20Suatu%20Pelacakan%20Terhadap%20Akar%20Kekerasan%20di%20Indonesia>
- Putri, N. B., & Putri, K. Y. (2020). Representasi Toxic Relationship dalam Video Klip Kard-You In Me. *UBM Journal*, 14(1), 48–54. <https://journal.ubm.ac.id/index.php/semiotika/article/view/2197>
- Santi, N. N. (2016). Hubungan Self Esteem dan Kecenderungan Narsisme terhadap Pengguna Facebook pada Mahasiswa PGSD UN PGRI KEDIRI. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 1(2), 88–96. <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/pgsd/article/view/212>
- Sarwono, R. B. (2019). Menelisik Dorongan Agresi Para Pelajar Pelaku “Klithih” di Yogyakarta. *Jurnal of Counseling and Personal Development*, 1(1), 58–70. <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/solution/article/view/2260>
- Setyowati, S., & Sari, I. P. (2019). Representasi Nasionalisme dalam Film Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 6(2), 81–93. <https://doi.org/10.26555/jpsd>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Trianingsih, R. (2016). Fenomena Perilaku Agresi Anak yang Mengalami Kekerasan dalam Keluarga (Studi pada Siswa Kelas 2 Mi Islamiah Rogojampi

- Banyuwangi). *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 2, 65–80.
<https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/pgsd/article/view/342>
- Wahyudi, T. (2018). Membaca Kemungkinan Film Sebagai Objek Penelitian Sastra. *PARAFRASE: Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan*, 17(2), 33–38.
<https://doi.org/10.30996/parafrase.v17i2.1369>
- Wahyuningsih, S. (2017). Teori Katarsis dan Perubahan Sosial. *Jurnal Komunikasi*, 11(1), 39–52. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v11i1.2834>
- Widiyanti, W., Solehuddin, M., & Saomah, A. (2017). Profil Perilaku Narsisme Remaja serta Implikasinya bagi Bimbingan dan Konseling. *Indonesian Journal Of Educational Counseling*, 1(1), 15–26.
<https://doi.org/10.30653/001.201711.3>